

Pendidikan Karakter Melalui Budaya Tabe yang Mulai Terlupakan di Era Modern

Nor Faiga^{1*}, Adawiyah Pettalongi² & Rustina Rustina³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Nor Faiga, E-mail: nurfaiga.s2019gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 3

KATA KUNCI

Pendidikan Karakter, Budaya Tabe', Sosiokultural

ABSTRAK

Dekadensi moral yang begitu amat mengkhawatirkan ketika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak ditanggapi dengan bijak. Sosiokultural Pada umumnya mempengaruhi karakter dan sosialisasi yang berhubungan dengan proses interaksi di mana seorang individu mendapatkan norma, nilai, keyakinan, sikap, dan bahasa dalam kelompoknya. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Teknik yang digunakan adalah dengan Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. *tabe'* adalah serupa dengan sikap mohon izin atau mohon permisi ketika hendak melewati orang-orang. beberapa nilai yang terindikasi bahwa karakter dapat bersumber dari agama, budaya, sosial dan falsafah kebangsaan dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter. Nilai pada budaya *tabe'* yaitu kesopanan dan religiulitas. Sikap *tabe'* dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu atau tidak saling kenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap *tabe'* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata krama. Bila yang melakukannya adalah anak-anak atau masih muda, maka orang tuanya akan dianggap tidak mengajari anaknya sopan santun. Oleh karena itu biasanya orang tua yang melihat anaknya yang melewati orang lain tanpa sikap *tabe'* akan langsung menegur sang anak langsung di depan umum atau orang lain yang dilewati, sebagaimana yang dilakukan Ayah-Ibu yang menegur saya saat tidak bersikap *tabe'* kala melewati tamu yang sedang duduk di lantai.

1. Pendahuluan

Terjadinya dekadensi moral yang begitu amat mengkhawatirkan disebabkan banyak faktor diantaranya adalah, arus globalisasi yang begitu kuat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak ditanggapi dengan bijak. Kemajuan tersebut berdampak pada seluruh sektor kehidupan mulai dari perekonomian, industri, pendidikan, dan nasionalisme. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara fenomena terkikisnya nasionalisme ditandai dengan munculnya terorisme dan meredupnya nilai-nilai kebangsaan yang mana banyak generasi muda lebih berbangga dalam mengikuti trend trend yang berasal dari luar negara, mulai dari perilaku konsumtif terhadap produk luar negeri, cara berpakaian, merasa malu ketika berbahasa daerah dan masih banyak lagi. Persoalan yang tak kalah serius untuk di tanggapi adalah bidang pendidikan.

Saat ini Bidang pendidikan berkewajiban mewujudkan peserta didik yang unggul yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas juga bagaimana menjadi peserta didik yang memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai agama dan norma di

**Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

masyarakat. Namun demikian, karakter peserta didik masih menjadi persoalan utama yang memerlukan pembenahan dan peran semua aspek dalam pendidikan. Problem karakter peserta didik umumnya dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka, seperti halnya kurangnya sopan santun, tawuran, *bullying*, suka melihat gambar pornografi, suka bolos, berbohong dan sejenisnya. Beberapa kondisi itu menunjukkan pengetahuan saja tidak cukup berdampak terhadap perubahan perilaku peserta didik. Hal itu disebabkan pelaksanaan pembelajaran mengarah pada pengetahuan namun minim dalam mempersiapkan karakter. Kegagalan pendidikan Indonesia dalam menghasilkan manusia berkarakter sejalan dengan pendapat Ketut Sumarta yang mengungkapkan bahwa pendidikan nasional memfokuskan pada kecerdasan berpikir serta menyampingkan kecerdasan rasa, kecerdasan akhlak, dan kecerdasan batin.

Pendidikan era digital berorientasi terhadap pelaksanaan pendidikan yang cakup memanfaatkan ilmu dan teknologi. Kemajuan zaman ini menjadi peluang dan tantangan lembaga pendidikan untuk melaksanakan tujuan pendidikan yakni membentuk generasi berintelektual dan berbudi pekerti. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, pendidikan bertujuan agar metode pembelajaran menyenangkan dan mengoptimalkan tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah juga sangat mempengaruhi peserta didik. keberagaman sosiokultural yang mana setiap daerah memiliki keunikan dan corak yang khas Masyarakat Suku Kaili yang ada di Palu, sebagian masyarakatnya yang beragama Islam masih mempunyai kepercayaan bahwa ritual keagamaan yang bersumber dari leluhur harus tetap dilestarikan sebagai bentuk budaya yang secara turun temurun tetap dilaksanakan seperti budaya *tabe* (*permisi*). Yang dimana seseorang diikuti gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah ke tanah, dengan melihat pada orang-orang yang dilewati lalu memberikan senyuman, setelah itu mulai berjalan sambil menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut. sebagai budaya yang lahir dari adat masyarakat kaili secara turun temurun. Namun dizaman modern sekarang ini budaya *tabe* semakin lama semakin ditinggalkan tidak lagi menjadi suatu kebiasaan. Masyarakat modern dikota seiring dengan perkembangan zaman tidak lagi melakukan hal demikian ketika melewati orang yang lebih tua. Padahal budaya *tabe* merupakan warisan leluhur yang didalamnya begitu melekat pendidikan karakter yang mengajarkan tentang bagaimana saling menghormati dan menghargai.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Definisi Sosiokultural

(Larson dan Smalley, 1972) menggambarkan *sociocultural* sebagai sebuah *blue print* yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan keluarga. *Sociocultural* mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. (Condon, 1973.)

Sociocultural membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok. *Sosiokultural* (*sociocultural*) juga didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. *Sosiokultural* adalah sebuah system dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku manusia. (Hutcheon, Duffy P. 1999.) Menurut Borgatta terdapat titik kesamaan, yaitu "*Socialization refers to the process of interaction through which an individual acquires the norms, values, beliefs, attitudes, and language characteristics of his or her group*".

Pada umumnya sosialisasi berhubungan dengan proses interaksi di mana seorang individu mendapatkan norma, nilai, keyakinan, sikap, dan bahasa dalam kelompoknya. Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Sosialisasi atau enkulturasi, adalah akar dari untai budaya yang kuat dari "triple heliks." Sayangnya, hal itu belum banyak dipahami oleh sebagian besar manusia yang membentuk dan dibentuk olehnya.

2.2 Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Hibur Tanis karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Tanis, 2013) Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya (Lickona, 1992). Kertajaya dalam Supriyatno mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu (Supriyatno and Wahyudi, 2020). Karakter sebagaimana di definisikan oleh Ryan and Bohlin dalam Hasyim memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Hasyim, 2015). menurut David Elkind & Freddy Sweet yang dikutip oleh Prof Sukiyat (2020) memaknai pendidikan karakter sebagai berikut:

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”

Lebih jauh Kesuma dkk (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Kesuma, Triatna and Permana, 2011). Bisa dikatakan bahwa pembentukan karakter baik atau akhlakul karimah peserta didik itu dapat diusahakan atau dilakukan oleh lembaga-lembaga yang memang kompeten dalam hal ini. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa definisi yang ditawarkan oleh beberapa ahli mengenai definisi dari pendidikan karakter adalah upaya menumbuh kembangkan karakter baik dari anak didik baik itu secara terencana ataupun tidak.

3. Metodologi

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Teknik yang digunakan adalah dengan Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yakni memaparkan aspek-aspek yang akan menjadi sasaran dalam penelitian. Pendekatan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendekatan yang melibatkan manusia sebagai sasaran penelitian, sehingga peneliti mendapatkan kepastian dan keakuratan data yang akan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. “Penelitian yang bersifat deskriptif lebih tepat apabila menggunakan penelitian kualitatif.” Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexy J. Moleong bahwa metode kualitatif “Adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut mereka.”

Penelitian ini digunakan karena menyangkut penelitian yang mendeskripsikan fakta empiris dengan kata-kata. Data primer dalam penelitian ini adalah data kuali yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekundernya adalah berupa tulisan, jurnal, artikel dan manuskrip.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Budaya Tabé'

a. Nilai Sopan Santun

Setiap keluarga pasti menanamkan nilai sopan santun kepada anak-anak mereka. Berperilaku sopan berarti menunjukkan sikap yang menghargai dan menempatkan orang lain sesuai dengan usia dan kedudukannya. Bentuk sopan dan santun bisa berupa perkataan dan tindakan. Oleh karena itu sopan santun merupakan perilaku yang perlu didahulukan untuk ditanamkan dan diajarkan dalam bentuk keteladanan kepada anak-anak terutama sejak usia dini karena sopan santun merupakan pondasi utama bagi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas agar mereka mampu membedakan mana yang layak dan mana yang tidak layak untuk diucapkan dan dilakukan. Dalam Hadist dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurkan akhlak mulia. Hadist tersebut menekankan betapa pentingnya nilai sopan santun untuk terlebih dahulu diajarkan pada anak-anak karena tanpa akhlaq manusia akan seperti binatang. Mereka tidak bisa membedakan orang yang lebih tua dan lebih muda.

b. Nilai Religiusitas

Karakter religiusitas perlu ditanamkan sedini mungkin karena sebagai pondasi utama bagi anak manusia dalam menjalankan tugas sebagai hamba Tuhan dan sekaligus sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan menanamkan karakter religiusitas secara otomatis orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa dan melaksanakan segala sesuatu yang didasarkan kepada perintah Tuhan yang Maha Esa. Sejatinnya setiap manusia harus menjadi hamba Tuhan yang selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu juga harus bisa menghargai keberadaan agama lain dan pemeluk agama laing dalam menjalankan ajaran agama mereka masing-masing. Adapun cara-cara yang biasa digunakan untuk menanamkan karakter religiusitas dengan mengajarkan rukun iman, rukun Islam, belajar shalat sejak dini dan lain sebagainya agar mereka bisa mengenal penciptanya dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

4.2 Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Milenial dan Hubungan Dengan Kebudayaan

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Dirjen Dikti mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Sutjipto, 2011).

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Pasal I Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undangundang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Mendikbud,2003).

Ada sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan- Nya, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran/amanah dan diplomatis, hormat dan santun, dermawan dan suka tolongmenolong serta gotong royong/kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Lepiyanto, 2011). Sedangkan menurut Fathul Mu'in, ada enam pilar karakter manusia, yaitu: penghormatan, tanggung jawab, kesadaran berwarga negara, keadilan dan kejujuran, kepedulian dan kemauan berbagi, dan kepercayaan (Mu'in, 2012).

Kebudayaan daerah merupakan salah satu elemen yang memberikan pengaruh bagi pembentukan karakter individu dan kelompok. Nilai-nilai dari kebudayaan daerah akan di internalisasikan kedalam sebuah norma dan adat berdasar etikaspiritual yang tercermin dalam sikap sehari-hari. Arus globalisasi di era milenial khususnya internet sebagai salah satu gaya hidup kaum milenial tentunya seperti dua mata pisau, bisa menghancurkan karakter atau menguatkan karakter. Dampak negatif dari gaya hidup ini tentunya bisa di antisipasi melalui penciptaan situasi yang melibatkan lokal wisdom dan budaya (Unsriana, 2003).

Pembentukan karakter selain berasal dari budaya yang lahir dari kearifan lokal wilayah, bisa juga melalui budaya yang secara sengaja di ciptakan dan dibangun di sekolah, rumah maupun lingkungan. Pembentukan karakter disekolah, seyogyanya di pahami bahwa karakter bukan hanya sekedar tempelan yang diajarkan dalam satu mata pelajaran, namun seharusnya menjadi landasan untuk membentuk semua jenis pembelajaran di sekolah, diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah. Akhirnya mampu di internalisasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, dan akan menjadi budaya yang mempengaruhi anak untuk meniru dan menjalankan budaya disekolah, bahkan akan dibawa ke lingkungan rumah atau masyarakat luas. Terdapat empat tahapan penerapan pendidikan karakter di sekolah yaitu sosialisasi, internalisasi, pembiasaan dan pembudayaan (Fitri, 2012a).

5. Kesimpulan

Tabé' adalah sebuah kebudayaan minta permisi untuk melewati arah orang lain, dengan kata-kata "*tabé'*". Dan menjadi sebuah kebiasaan di masyarakat kata *tabé'* tersebut diikuti gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah ketanah atau ketanah. Makna dari perilaku orang bugis seperti demikian adalah bahwa kata *tabé'* simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang dihadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati. dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus berbuat sesuai dengan perkataan karena didalam sebuah masyarakat terdapat aturan tidak tertulis namun menjadi acuan bagaimana harus bersikap dan berperilaku terhadap sesama anggota masyarakat, terlebih kepada orang yang lebih tua. Antara kata *tabé'* dan gerakan tubuh (tangan kanan) harus seiring dan sejalan.

Sikap *tabé'* adalah serupa dengan sikap mohon izin atau mohon permisi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama bila yang dilewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua ataupun dituakan. Sikap *tabé'* dilakukan dengan melihat pada orang-orang yang dilewati lalu memberikan senyuman, setelah itu mulai berjalan sambil sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut. Sikap *tabé'* dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orang lain yang mungkin saja akan terganggu akibat perbuatan kita meskipun kita tidak bermaksud demikian. Karena itu diwilayah Sulawesi dalam hal ini kota palu, kita sering mendapati sebelum melakukan penyampaian atau apapun terlebih dahulu mengatakan kata *tabé'* sebagai pembuka kata dan penghormatan sekaligus memohon izin dalam melakukan suatu hal. Sekilas sikap *tabé'* terlihat sepele, namun hal ini sangat penting dalam tata karma. Sikap *tabé'* dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu atau tidak saling kenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap *tabé'* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata krama. Bila yang melakukannya adalah anak-anak atau masih muda, maka orang tuanya akan dianggap tidak mengajarkan anaknya sopan santun. Oleh karena itu biasanya orang tua yang melihat anaknya yang melewati orang lain tanpa sikap *tabé'* akan langsung menegur sang anak langsung di depan umum atau orang lain yang dilewati, sebagaimana yang dilakukan Ayah-Ibu yang menegur saya saat tidak bersikap *tabé'* kala melewati tamu yang sedang duduk di lantai.

Referensi

- Pemerintah Pusat, (2003). "Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional"
- Lacson, Donald N. And Smalley, William A. 1972. *Becoming Bilingual: A Guide to Language Learning*. New Canaan, C.N: Practical Anthropology
- Condon, E. c. 1973. *Introduction to Cross Cultural Communication*. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press
- Hutcheon, Duffy P.1999. *Building Character and Culture*.USA:Inc.p.6
- Tanis, H. (2013) „Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa“, *Humaniora*, 4(2), p. 1212. doi: 10.21512/humaniora.v4i2.3564.
- Lickona, T. (1992) *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Supriyatno, A. and Wahyudi, W. (2020) *Pendidikan Karakter di Era Melenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama. Suriadi, Kamil, M. (2019) „PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA“, *Madaniyah, Jurnal Anak*, 9, pp. 251–267.
- Sutjipto, S. (2011) „Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan“, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), p. 501. doi: 10.24832/jpnk.v17i5.45.
- Sukiyat, Prof. D. (2020) *STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Hasyim, M. (2015) „KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF UMAR BARADJA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL“, *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 1(2). doi: 10.37348/cendekia.v1i2.17.
- Kesuma, D., Triatna, C. and Permana, J. (2011) *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mendikbud (2003) *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA*. Available at: <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm> (Accessed: 16 December 2020).
- Mu'in, F. (2012) *Kajian Pustaka*.
- Unsriana, L. (2003) *Peranan dongeng dalam pendidikan (analisa terhadap lima buah dongeng anak Jepang)*, Unsriana, Linda. Available at: <https://scholar.google.co.id/citations?user=ryLJDvEAAAAJ&hl=en> (Accessed: 15 December 2020).
- Fitri, A. Z. (2012a) *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah - Agus Zaenul Fitri | Shopee Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Available at: <https://shopee.co.id/Pendidikan-Karakter-Berbasis-Nilai-Etika-Di-Sekolah-Agus-Zaenul-Fitrii.178169691.4720253544> (Accessed: 15 December 2020).